

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

HIV merupakan virus yang menghasilkan sel-sel imunitas tubuh, terkhususnya adalah sel limfosit T CD4+. Virus HIV masuk ke dalam sirkulasi tubuh melalui kontak dengan cairan tubuh tertentu dari orang yang terinfeksi HIV, paling sering terjadi pada hubungan seks tanpa alat kontrasepsi atau melalui penggunaan jarum suntik secara bersamaan.

HIV kini dianggap sebagai penyakit kronis di berbagai negara dan menjadi masalah kesehatan utama karena kemampuannya untuk merespon terapi antiretroviral dan kerentanan ODHA terhadap infeksi oportunistik yang timbul selama perjalanan penyakit HIV. Pola penyakit HIV pada akhirnya akan membawa pasien sampai pada stadium akhir dari HIV, yakni AIDS.^{1,2,3}

Menurut Kementerian Kesehatan Indonesia, jumlah kumulatif kasus HIV adalah 427.201 dan jumlah kumulatif kasus AIDS 131.417 per Maret 2021. Dilaporkan terdapat beberapa provinsi kasus HIV/AIDS paling tinggi yaitu DKI Jakarta (71.473), Jawa Timur (65.274), Jawa Barat (46.996), Jawa Tengah (39.978), dan Papua (39.419).⁴

Leukosit adalah target utama virus HIV. Virus akan menyerang dan menghancurkan limfosit T helper CD4+ dan beberapa sel imun yang memiliki reseptor CD4, merusak sistem imun pasien dan membuatnya rentan terhadap berbagai infeksi dan keganasan oportunistik, salah satunya adalah keluhan kelainan kulit yang timbul selama pasien terinfeksi virus HIV.^{5,6}

Lebih dari 90% orang yang terinfeksi HIV memiliki keluhan kelainan kulit dan mukosa selama perjalanan penyakit mereka. Hal tersebut disebabkan oleh penurunan kadar CD4+ dalam sistem kekebalan tubuh mereka. Manifestasi kulit dan mukosa yang berhubungan dengan HIV/AIDS adalah infeksi karena parasit, bakteri, jamur, dan virus. Manifestasi lainnya adalah xerosis, *pruritic poplar eruption*, erupsi alergi obat, dan sarkoma Kaposi.^{5,6}

Keluhan kelainan kulit dan mukosa tidak hanya menjadi gejala dari infeksi virus HIV, namun juga bisa berperan sebagai indikator dari status imunitas tubuh pasien HIV/AIDS terkait dengan kadar CD4+ yang menjadi kriteria diagnosis penurunan sistem kekebalan tubuh. Kelainan kulit dan mukosa pada pasien HIV/AIDS biasanya terlihat jelas dan meninggalkan stigma yang tidak menyenangkan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui berapa kadar CD4+ pasien HIV/AIDS untuk menimbulkan keluhan kulit dan mukosa sehingga penatalaksanaan yang tepat dapat diberikan pada tingkat awal terjadinya penyakit kulit untuk membantu memelihara kualitas hidup pasien.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang dijabarkan dalam latar belakang, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut : “Adakah hubungan keluhan kulit dan mukosa yang dialami pasien HIV/AIDS di RSUD UKI periode 2009-2022 dengan jumlah sel CD4+?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan keluhan kelainan kulit dan mukosa yang dialami pasien HIV/AIDS dengan jumlah sel CD4+ pasien di RSUD UKI periode 2009-2022.

1.3.2 Tujuan Khusus

Yang menjadi tujuan khusus dalam penelitian ini adalah

1. Mengetahui keluhan kelainan kulit dan mukosa paling banyak yang dialami pasien HIV/AIDS di RSUD UKI periode 2009-2022
2. Mengetahui jumlah sel CD4+ pasien HIV/AIDS dengan keluhan kelainan kulit dan mukosa di RSUD UKI periode 2009-2022
3. Mengetahui jumlah sel CD4+ pasien HIV/AIDS tanpa keluhan kelainan kulit dan mukosa di RSUD UKI periode 2009-2022

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Masyarakat

Mengenali keluhan kelainan kulit yang dapat terjadi pada pasien HIV/AIDS dan diharapkan mendapatkan tatalaksana lebih awal untuk mengobati penyakit tersebut.

1.4.2 Bagi Pemerintah

Sebagai bahan informasi tambahan untuk meningkatkan sosialisasi mengenai keluhan kelainan kulit pada pasien HIV/AIDS kepada masyarakat.

1.4.3 Bagi Institusi

Sebagai sumber pengetahuan dan referensi bagi peneliti berikutnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

1.4.4 Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan penulis mengenai penyakit HIV/AIDS dan keluhan kulit yang dialami pasien HIV/AIDS.